

**PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM
MENGEMBANGKAN WATAK KEWARGANEGARAAN
PESERTA DIDIK**

(Diterima 08 November 2016; direvisi 29 Desember 2016; disetujui 30 Desember 2016)

Ria Yuni Lestari¹

¹ Program Studi PPKn, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang
e-mail : riayunilestari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik di SMA Negeri 12 Semarang. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran watak kewarganegaraan yang dibentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proses kegiatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian bahwa watak kewarganegaraan yang dibentuk meliputi kesopanan, menghormati hak individu orang lain, patuh kepada hukum, jujur, membuka pikiran, berpikir kritis, patriotisme, keberanian, toleransi, hal tersebut dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler paskibra, jurnalistik, ROHIS dan KIR. Rekomendasi penelitian kepada sekolah memperhatikan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler agar lebih baik untuk mendukung pembentukan watak kewarganegaraan peserta didik.

Kata Kunci: kegiatan ekstrakurikuler, watak kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler menurut Asmani (2011: 62) adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Noor (2011: 32) mengemukakan setelah kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan sejak lama di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dampaknya belum signifikan bagi pengembangan keterampilan peserta didik, hal tersebut disebabkan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah belum maksimal dan hanya cenderung mendorong pengembangan bakat dan minat peserta didik.

Menurut Asmani (2011:63) kegiatan ekstrakurikuler selama ini

dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler. Hal itu sangat disayangkan sekali, karena menurut Karim (2013: 2) melalui ekstrakurikuler siswa diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme, mempunyai empati dan simpati. Semua aspek ini akan sangat menunjang kesuksesan peserta didik kelak di masa mendatang.

Lestari (2006: 17) memaparkan pendidikan pertama yang didapat anak berlangsung dalam lingkungan keluarga, tetapi hakikat anak sebagai warga sekolah ialah kedudukan anak sebagai peserta didik atau siswa. Pendidikan anak adalah tugas orang tua, tetapi dalam lingkungan sekolah peran guru yang sangat penting. Peserta didik sebagai subjek didik, tidak akan lepas dari peran guru dan orang tua dalam membantu perkembangan dirinya dan tiap peserta didik tetap mempunyai potensi sendiri-sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai wahana yang tepat dalam membantu pengembangan peserta didik.

Peserta didik merupakan warga negara hipotik, yang akan menjadi warga negara yang nantinya apabila sudah mencapai umur yang pas dapat dikatakan sebagai warga negara yang baik. Seperti diungkapkan oleh Budimansyah (2010:139) siswa merupakan warga negara hipotik yang harus dididik untuk menjadi warga negara yang dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya. Namun dalam kenyataannya, masih banyak tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh para pelajar. Sementara menurut Asmani (2011: 8) bahwa cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial dan menikmati narkoba menjadi tren anak muda yang sulit ditanggulangi. Rukmana (2014: 1) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan faktor utama yang sangat memengaruhi proses belajar mengajar peserta didik, karena kenakalan remaja dewasa ini sudah menimbulkan kewarawan sehingga perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak baik dari masyarakat dan pemerintah.

Lebih jauh lagi Winataputra dan Budimansyah (2007; 166)

menggambarkan krisis moral yang melanda bangsa Indonesia mengenai kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogan, kekuasaan, korupsi kolektif, penyalahgunaan wewenang, konflik antar warga pemeluk agama, pemalsuan ijazah, konflik buruh dengan majikan jika hal tersebut tidak segera ditanggulangi maka akan menyebar luas permasalahannya. Oleh sebab itu kegiatan ekstra kurikuler harus diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan dan membina keterampilan para anggotanya baik dari jenis program kegiatan yang direncanakan maupun yang akan dilaksanakan. Menurut Pujowinarto (2010) menyebutkan bahwa ketidaksanggupan sebuah bangsa dalam melakukan pembinaan karakter warga negaranya akan berpotensi untuk menghadirkan beragam masalah dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa.

Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan di sekolah yang dilakukan di luar kelas. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor 62 Tahun 2014 mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan pula bahwa jenis ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut.

1. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
2. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan

kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;

3. Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
4. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al Qur'an, retreat; atau
5. Bentuk kegiatan lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk individu dan berbentuk kelompok. Kegiatan individu bertujuan mengembangkan bakat peserta didik secara individu atau perorangan di sekolah dan masyarakat. Sementara kegiatan ekstrakurikuler secara berkelompok menampung kebutuhan bersama atau berkelompok. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sub sistem dari pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler ini dirasakan wadah yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk

mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kemudian Ishartiwi (2009:1) berpendapat pengembangan potensi peserta didik melalui pendidikan secara optimal merupakan langkah nyata layanan pendidikan.

Watak kewarganegaraan atau *civic disposition* merupakan salah satu komponen utama dari kompetensi kewarganegaraan yang secara umum mempunyai peran dalam mengantarkan warga negara untuk menjadi semakin dewasa dan tertib dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Watak kewarganegaraan merupakan sifat batin seseorang yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku yang berkenaan dengan tabiat dan budi pekerti (Sultan, 2010:1) Watak merupakan kebiasaan-kebiasaan yang telah melekat kuat pada diri seseorang sehingga wataklah yang menjadi penentu bagaimana seseorang itu berkontribusi terhadap diri sendiri, keluarga dan bangsa. Seperti yang dinyatakan oleh Fattah (2008;17) bahwa watak merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam kuat pada seseorang, kelompok, masyarakat

atau bangsa, menjadi jiwa dan sifat yang mencerminkan kualitas mental dan moral, akhlak dan budi pekerti, seseorang. Tujuan dari pembinaan watak itu sendiri yaitu melahirkan seseorang yang baik. Ketika seseorang berwatak baik maka energi positiflah yang akan disalurkan ke dalam lingkungan hidupnya dan jika seseorang berwatak tidak baik maka energi negatiflah yang akan berimbas pada lingkungan sekitarnya.

Hambali dan Q Annes (2008:1) watak adalah lautan, tak terselami dan tak dapat diinventarisasi. Hal tersebut membuktikan bahwa orang yang satu dengan yang lain mempunyai kekhasan yang berbeda pada watak. Menurut Fromm (dalam Alwisol, 2006:152) watak berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang dari tahap ke tahap. Watak manusia berkembang dan dibentuk oleh peraturan sosial.

Bronson (1999; 23) menegaskan bahwa *civic disposition* mengisyaratkan kepada karakter publik dan karakter privat yang

penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak-watak warganegara seba gaimana kecakapan warganegara, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari upaya yang telah dipelajarinya dan telah dialami oleh seseorang di rumah, sekolah maupun di dalam kehidupan masyarakat. Karakter privat seperti tanggung jawab moral disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia seriap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warganegara, kesopanan mengindahkan aturan main (rule of law), berpikir kritis dan kemampuan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan.

Budimasyah dan Suryadi (2008: 61) juga mengemukakan bahwa watak kewarganegaraan dapat berkembang secara perlahan secara perlahan sebagai akibat yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*. CEE (*Center of Civic Education*) dalam Winataputra dan

Budimasnyah (2012: 35) merinci kemampuan dari *civic disposition* atau watak adalah sebagai berikut.

1. *Civily* (kesopanan)
2. *Respect for the right of other individual* (menghormati hak individu orang lain)
3. *Respect for law* (Patuh kepada hukum)
4. *Honesty* (jujur)
5. *Open mindedness* (membuka pikiran)
6. *Critical Mindednes* (berpikir kritis)
7. *Negotiation and compromise* (Negosiasi dan Kompromi)
8. *Persistence* (gigih)
9. *Compatsion* (belas kasih)
10. *Patriotism* (patriotisme)
11. *Courage* (keberanian)
12. *Tolerance of ambiguity* (Toleransi)

Dapat disimpulkan bahwa indikator dari *civic disposition* atau watak kewarganegaraan adalah karakter privat dan publik. Dimana karakter publik adalah watak-watak yang telah dimiliki individu dengan cara belajar dan karakter publik muncul karena seorang individu berinteraksi dengan individu yang lain. Watak-watak kewarganegaraan

meliputi kesopanan, menghormati hak individu orang lain, patuh kepada hukum, jujur, membuka pikiran, berpikir kritis, negosiasi dan kompromi, gigih, belas kasih, patriotis, keberanian, toleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dieksplorasi dan memperdalam dari suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Satori dan Komariyah, 2010:43). Kemudian Creswell (2012:16) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu:

“qualitative research is best suited to address a research problem in which you do not know the variables and need to explore. The literature might yield little information about the phenomenon of study, and you need to learn more from participants through exploration”

Menurut Creswell penelitian kualitatif paling cocok untuk mengatasi masalah penelitian dimana anda tidak tahu variabel dan perlu

untuk mengeksplorasi. Literatur mungkin menghasilkan sedikit informasi tentang fenomena penelitian, dan anda perlu belajar lebih banyak dari peserta melalui eksplorasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Suryasubrata (1983; 22), menjelaskan tentang tujuan penelitian studi kasus adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Berangkat dari pentingnya implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan keretampilan kewarganegaraan peserta didik di SMA Negeri 12 Semarang yang berada di jalan Ungaran - Gununpati No 22. Partisipan dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, Pembina ekstrakurikuler PASKIBRA, Pembina ekstrakurikuler Jurnalistik, pembina ekstrakurikuler ROHIS dan KIR. Serta beberapa anggota kegiatan ekstrakurikuler paskibra, jurnalistik, rohis dan KIR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan mendeskripsikan temuan penelitian mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik. Berdasarkan observasi kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Semarang terdiri dari ekstrakurikuler yang individual atau kelompok. Kegiatan ekstrakurikuler individual, mengembangkan bakat dan keterampilan peserta didik secara individual, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler kelompok mengembangkan bakat dan keterampilannya secara kelompok. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 12 Semarang merupakan wahana atau wadah yang tepat dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dari peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler paskibra, jurnalistik, kerohanian islam dan karya ilmiah remaja mengajarkan dan mengembangkan watak kewarganegaraan kepada peserta didik seperti berkomunikasi, sopan, jujur, gigih, patriotisme toleransi, taat pada hukum..

Sebagaimana yang dikemukakan NZ (wakil kepala sekolah urusan kesiswaan) mengatakan bahwa watak merupakan tabiat atau bisa disebut karakter yang dimiliki oleh semua orang termasuk dengan peserta didik. Watak baik dibentuk dan dikembangkan melalui kegiatan apa saja seperti proses belajar mengajar atau kegiatan lain di sekolah. Begitupun kegiatan ekstrakurikuler sangat mendukung untuk membentuk dan mengembangkan watak-watak baik kepada semua peserta didik seperti sopan, jujur, gigih, patriotisme toleransi, bernegosiasi, perasaan kasihan atau lebih tepatnya simpati dan itu sangat berguna untuk menjadikan peserta didik agar mempunyai intelektual atau akademiknya bagus ditambah dengan watak yang baik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti paskibra, KIR, jurnalistik, Rohis atau kegiatan ekstrakurikuler yang lain dalam mengembangkan watak baik peserta didik dirasa sangat tepat dan sangat berguna. Seperti kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 12 Semarang bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya

melatih siswa dalam hal bakat minat saja tetapi tentang bagaimana bertabiat dan berperilaku dengan baik agar tercapai visi dari sekolah yakni agar membentuk peserta didik berakhlak mulia.

AN selaku pembina Paskibra dan guru mata pelajaran PKn bahwa watak kewarganegaraan sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Pada dasarnya watak baik sudah dimiliki oleh semua peserta didik karena mereka mungkin sudah belajar hal-hal itu dari lingkungan keluarga. Peran sekolahlah yang harus bisa mengembangkan sifat atau watak-watak yang baik itu dalam kegiatan ekstrakurikuler. Watak tersebut terdiri dari Sopan, menghormati hak individu orang lain, patuh kepada hukum, jujur, membuka pikiran, berpikir kritis, negosiasi dan kompromi, gigih, belas kasih, patriotisme, keberanian, pantang menyerah. Karena hal itu sangat berguna bagi semua peserta didik dalam menjalani hidup dan bekal mereka dalam terjun kemasyarakat.

Kemudian menurut wawancara dengan pembina Jurnalistik MR yang mengatakan

bahwa watak kewarganegaraan sangat bisa dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Canopy atau jurnalistik. Watak yang seperti sopan dirasa masi dalam ranah kesopanan karena saat berkomunikasi baik kepada pembina dan pelatih atau anggota masih dengan cara yang baik. Menghormati hak individu orang lain, patuh kepada hukum seperti bahwa jurnalistik mempunyai peraturan seperti bekerja sesuai dengan bidangnya dengan baik, tidak datang terlambat dan tepat waktu, hal itu bisa dilakukan oleh para anggota jurnalistik. Kejujuran nampak dari apa yang ditulis oleh tim jurnalistik bahwa beritanya semuanya nyata, membuka pikiran dan berpikir kritis terlihat saat para anggota selalu ingin tahu mengenai hal-hal yang baru dan mau mengolah dna mencari informasi sendiri baik itu bertanya langsung kepada pelatih atau memanfaatkan media yang ada. benegosiasi dan kompromi jelas sudah sering dilakukan oleh para anggota jurnalistik seperti dalam mengajukan proposal iklan. Gigih dan belas kasih, patriotisme juga bisa dikembangkan karena beberapa kali memuat berita mengenai

kebudayaan, karena sifat patriotisme yang harus dimiliki oleh para peserta didik buat berjuang di medan tempur tetapi dengan mau belajar mengenai sejarah atau sesuatu yang berhubungan dengan Indonesia bisa dikatakan patriotisme. Keberanian dan toleransi. Karena pada dasarnya pembina menekankan kepada semua anggota jurnalistik bahwa peserta didik yang pintar secara akademik, berbakat tentang jurnalistik dan punya watak-watak seperti di atas agar menjadi manusia atau warga negara yang seutuhnya dan baik.

Kemudian diperkuat lagi dengan pembina Rohis yakni FH yang mengatakan Rohis adalah kegiatan yang bersifat keagamaan terutama agama Islam, jadi sudah pasti dalam kegiatan ini semuanya berdasarkan hukum-hukum dan ajaran Islam, watak kewarganegaraan seperti sopan, menghormati hak individu orang lain, patuh kepada hukum, jujur, membuka pikiran, berpikir kritis, negosiasi dan kompromi, gigih, belas kasih, patriotisme, keberanian, toleransi hampir sama dengan ajaran Islam yang intinya memberikan kebaikan kepada semua.

Pembina karya ilmiah remaja yakni SH juga mengemukakan bahwa ekstra kurikuler KIR juga seperti kegiatan ekstrakurikuler yang lain dimana di dalam kegiatan menulis karya ilmiah semua anggota KIR dapat dilatih dan dikembangkan seperti kesopanan terlihat dari sikap dan perilaku para anggota yang baik kepada pembina dan anggota, menghormati hak individu orang lain contoh kecil saat ada anggota presentasi disimak dan diperhatikan dengan baik dan seksama. Perbuatan yang mencerminkan patuh kepada hukum yang dibuat dalam KIR dan sekolah, jujur, membuka pikiran dan berpikir kritis seperti anggota mamun menganalisis masalah dan mencari informasi dari berbagai media yang mereka belum ketahui, gigih, belas kasih, dan keberanian karena saya selalu menuntut para anggota KIR agar mempunyai watak-watak seperti itu dan memberikan persepsi tentang itu semua karena hal itulah yang akan menjadikan semua anggota KIR dapat profesional dalam menulis dan melakukan penelitian yang berguna bagi orang banyak. Dan dari sikap-sikap tersebut bisa membekali

kepada anggota KIR bahwasanya dalam kehidupan nyata kelak ilmu yang bagus dan watak yang baik akan sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan temuan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler paskibra dan jurnalistik dapat mengembangkan keterampilan kewarganegaraan para peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pelengkap dimana keterampilan-keterampilan yang tidak bisa dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Keterampilan kewarganegaraan yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Sopan
2. Patuh kepada hukum
3. Jujur
4. Membuka Pikiran
5. Berpikir Kritis
6. Menghormati hak individu
7. Negosiasi dan komunikasi
8. Gigih
9. Patriotisme
10. Belas kasih Keberanian

11. Toleransi

Proses pembentukan watak kewarganegaraan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra dan jurnalistik terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan disusun bersama dengan para anggota ekstrakurikuler yang bertujuan agar lebih tepat sasaran atau tepat guna. Perencanaan tersebut terdiri dari pembentukan organisasi dan program kerja yang dibuat bersama-sama. Dalam pelaksanaan pengembangan watak kewarganegaraan di dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan berbeda-beda. Dalam ekstrakurikuler paskibra keterampilan terlihat dikembangkan dalam kegiatan persiapan pengambilan sabuk, dan persiapan lomba. Watak kewarganegaraan terlihat di dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik melalui kegiatan persiapan pembuatan dan penerbitan majalah sekolah, dalam ekstrakurikuler ROHIS terlihat dalam pertemuan rutin dan dalam karya ilmiah terlihat dari persiapan-persiapan lomba KIR

Sementara di dalam penilaian bahwa nilai kegiatan ekstrakurikuler

akan dimasukkan ke dalam nilai rapor, bahwasanya pembina dalam memberikan penilaian di dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa kriteria seperti absensi atau kehadiran, jabatan yang dipegang, prestasi yang ditorehkan, dan kemampuan yang lebih baik.

Deskripsi hasil penelitian menyebutkan bahwa watak kewarganegaraan dapat dibentuk dengan baik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 12 Semarang. Hal tersebut diindikasikan dari kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wahana yang bagus dalam mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baik yang bersifat individual ataupun yang bersifat kelompok. Dimana di SMA Negeri 12 Semarang ada kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat individu seperti KIR dan ada juga yang sifatnya kelompok seperti paskibra, kerohanian islam, jurnalistik dan lain sebagainya.

Seperti halnya apa yang diamankan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 62 Tahun 2014 Tentang Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler meliputi individual, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan dan kelompok yakni kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik secara berkelompok.

Watak kewarganegaraan yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler paskibra di SMA Negeri 12 Semarang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Sopan
2. Patuh kepada Hukum
3. Jujur
4. Membuka Pikiran
5. Berpikir Kritis
6. Menghormati hak individu orang lain
7. Negosiasi dan kompromi
8. Gigih
9. Patriotisme
10. Keberanian
11. Toleransi

Hal di atas mengindikasikan bahwa kemampuan atau keterampilan untuk menjadi warganegara yang baik diajarkan di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan Cogan dan Derricott (1998) mengemukakan konsep *a citizen sebagai a constituent member of society*. Berdasarkan pendapat di atas maka kompetensi kewarganegaraan meliputi pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan seorang warga negara. Lebih lanjut Adnan (2005: 67) warga negara yang memiliki keterampilan (*civic skills*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) akan menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat.

Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 12 Semarang dalam menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan Kesiswaan, pada pasal 1 menyatakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu meliputi bakat, minat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga negara dan masyarakat yang berkahlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Hal tersebut disebabkan bahwa dampak dari adanya kegiatan ekstrakurikuler dan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan tempat dan wahana yang baik bagi peserta didik dalam mengembangkan bakat dan keahliannya sesuai dengan kreativitas yang mereka miliki. Sehingga memberikan kegiatan yang positif yang mengarah kepada kebaikan

peserta didik, serta melatih dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar bisa menjadi warganegara yang baik yang nantinya akan menjadi bekal dalam kehidupannya di dalam kegiatan bermasyarakat.

Sama halnya Wahjosumidjo (2008; 264-265) bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus bertujuan:

- a. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk seperti lomba mengarang, baik yang bersifat esai maupun yang bersifat ilmiah, seperti penemuan melalui penelitian, pencermaran lingkungan, narkoba dan sebagainya.
- b. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan semacam ini dapat diusahakan melalui PPBN, baris berbaris,

kegiatan yang berkaitan dengan usaha mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya.

- c. Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini mengacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.

Proses pengembangan keterampilan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 12 Semarang mengindikasikan bahwa proses dalam mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler adalah mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler secara umum atau menyusun program tahunan pembinaan kesiswaan dibuat wakil kepala sekolah urusan kesiswaan yang bekerjasama dengan kepala sekolah, komite sekolah serta guru kemudian diserahkan kepada para guru yang ditelah diberi tugas untuk menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler.

Proses kegiatan ekstrakurikuler dimulai dengan penyusunan rambu-rambu tentang mekanisme program

pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang disusun oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan rambu-rambu tersebut terdiri atas keragaman potensi, kebutuhan, bakat, minat dan kepentingan peserta didik dan satuan pendidikan (Kusuma, 2009: 6). Inti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan kegiatannya kemudian di musyawarahkan dengan ketua umum dan segala instruktur yang ada di kegiatan ekstrakurikuler tertentu dalam hal tersebut adalah peserta didik, sedangkan untuk proses kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada perencanaan yang telah dibuat tersebut dan dalam dalam waktu tertentu dan tidak memungkinkan kadang menyimpang sedikit dari apa yang telah tercantum dalam perencanaan kemudian cara pengajarannya menggunakan cara atau metode yang beragam untuk materi-materi tertentu para pembina dan pelatih biasanya ceramah dan dokumentasi, untuk kegiatan seperti baris berbaris, fotografi dengan peragaan dan simulasi. Seperti yang dikemukakan Fadlan (2010: 4) strategi yang digunakan agar lebih tepat guna bagi peserta didik

meliputi: (1) *modelling*, (2) *engaging*, dan (3) *integrating*. Sementara penilainya secara umum telah disepakati bersama dan diseragamkan bahwa peserta didik dapat dikatakan berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain absensi atau presensi, kehadiran, jabatan yang dipegang, prestasi yang ditorehkan, dan kemampuan yang lebih baik.

SIMPULAN

Pada intinya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana untuk mengembangkan bakat dan minat para peserta didik, dimana dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat memilih sendiri peminatan yang sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi wahana yang tepat dalam membentuk dan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan dari peserta didik. Pembentukan keterampilan kewarganegaraan mencakup *intellectual* dan *participation skill* yang terlihat di dalam kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic education) di Era Demokrasi*. Vol.4 No 1, pp: 63-76.
- Aprilia, D (2013). *Kenakalan Remaja, Faktor, dan Penanggulangannya*. [Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan 2013 Universitas Negeri Semarang](http://jurnalilmiahtp.blogspot.com/2013/12/kenakalan-remaja-faktor-dan.html). Diakses: <http://jurnalilmiahtp.blogspot.com/2013/12/kenakalan-remaja-faktor-dan.html>.
- Asmani, J. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Pers.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraann untuk membangun karakter bangsa*. Bandung: Widya Aksara.
- Cogan, J.J. dan Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21st Century: an International Perspectiva on Education*. London: Kogan Page.
- Creswell, J (2012). *Educational reserach: planing, conducting, and evaluating quantitativ and qualitative research*. Ebook
- Fadlan, A. (2010). *Strategi Peningkatan Calon Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif melalui MEI (Modelling, Enganging, Interacting)*. Jurnal Kependidikan Dasar. Vol. I No. 1, pp: 22-31.
- Ishartiwi (2009). *Model Inklusif layanan Khusus Pembinaan Siswa Cerdas Istimewa/ Berbakat Istimewa Berbasis Sumber Daya Daerah*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol. 5 No. 2, pp 1-11.
- Karim. (2013). *Pengaruh keikutsertaan siswa dalam bimbingan belajar dan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar Matematika*. JMP Matematika. JPM IAIN Antasari. Vol. 1 No. 1, pp 1-8.
- Lestari, B (2006). *Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol.3 No. 1, pp: 17-24.
- Muchson. (2003). *Etika kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Prasetyo, W. (2010). *Pengembangna Ekstrtakurikuler Panahan Sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Vol. 7 No. 2, pp 1-8.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. No 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pujowinarto, T. (2010) *Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship Education) Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Sadar Hukum Atas Hak Kekayaan Intelektual*. Jurnal Acta Civicus, 3 (2), 27-40.

Purna, C. (2011). *Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kecamatan Bantul*. Jurnal Citizenship. Vol 1 No. 1, pp 19-27.

Suryosubroto. (2009). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanti, R. 2013. *Penerapan Pendidikan Karakter Dikalangan Mahasiswa*. Jurnal Al Talim. Jilid 1 No 6, pp 480-487

Wahjosumidjo (2008). *Kepemimpinan kepala sekolah tinjauan teoritis dan permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Winataputra dan Budimansyah, D (2007). *Civic education konteks, landasan, bahan ajar, kultur kelas*. Bandung: Program Studi SPS PKn UPI.